

**CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX (CGPI) DAN KINERJA PERUSAHAAN DI INDONESIA; SEBUAH KAJIAN TEORI**

Aminullah<sup>1</sup>  
Mohammad Herli<sup>2</sup>  
Hafidhah<sup>3</sup>  
Liyanto<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Madura

<sup>1</sup>*aminullah@uim.ac.id*

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja

<sup>2</sup>Corespondence:*mohammadherli@wiraraja.ac.id*

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja

<sup>3</sup>*hafidhah@wiraraja.ac.id*

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja

<sup>4</sup>*liyanto@wiraraja.ac.id*

**ABSTRACT**

This article discusses how the Corporate Governance Perception Index (CGPI) may impact how well a business does financially and how the market reacts to news regarding the CGPI. The author arrives to the following conclusion after doing synthesis analysis: it demonstrates that CGPI announcements do, in fact, have an effect on firm performance, growth, and value. The revelation of a company's CGPI rating was another factor that investors considered while making their decisions. Because the CGPI index of the firm reflects the company's capability of being managed by management, the higher the rating achieved indicates the larger the company's capability of being governed.

**Keyword:** *CGPI, Firm Performance, Market Reaction*

**PENDAHULUAN**

Setelah krisis keuangan yang melanda seluruh dunia pada tahun 2007, semakin banyak negara di Asia, termasuk Indonesia, mulai menyadari perlunya tata kelola perusahaan yang baik (CG). Krisis ekonomi tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi makro tetapi juga oleh CG yang relatif lemah di negara-negara tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya standar hukum dan akuntansi, audit keuangan yang tidak ditentukan, pasar modal yang tidak teratur, kurangnya komisaris pengawas, dan pengabaian hak pemegang saham. Semua

faktor ini berkontribusi pada ketidakstabilan yang menyebabkan krisis ekonomi. Saham yang dimiliki oleh minoritas (Agyemang dan Castellini, 2015; Noresson dan Neziri, 2016). Hal ini menandakan bahwa penerapan Tata Kelola Perusahaan akan memberikan pengaruh yang baik bagi pemegang saham serta pertumbuhan ekonomi nasional. Tata Kelola Perusahaan dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan dan bertanggung jawab atas

keseluruhan operasinya. Tanggung jawab pemegang saham dalam tata kelola perusahaan adalah memilih dewan direksi dan auditor, serta memvalidasi efektivitas sistem tata kelola.

Dalam beberapa tahun terakhir, di berbagai negara, telah terjadi peningkatan penekanan pada kesadaran publik akan CG dan mempelajarinya. CG telah berkembang menjadi bidang penelitian yang terkenal di kalangan akademisi, dan cara penerapannya bervariasi dari satu lokasi ke lokasi berikutnya (Arora dan Sharma, 2016). Peningkatan kinerja perusahaan, seperti yang dijanjikan oleh GCG, akan mengarah pada pembangunan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan (Nugroho dan Agustia, 2018). Telah dibuktikan dalam sejumlah makalah penelitian (Arora dan Sharma, 2016; Brada, 2016; Mai, 2015) bahwa CG memainkan peran penting dalam proses mempengaruhi kinerja perusahaan di pasar keuangan. Selain itu, tujuan utama pembentukan bisnis adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pemilik perusahaan atau pemangku kepentingan atau memaksimalkan jumlah properti yang dimiliki pemangku kepentingan dengan menumbuhkan nilai perusahaan (Aminah dan Nurdiawansyah, 2016). Pilihan keuangan dapat berdampak langsung pada pilihan keuangan lainnya dan pada akhirnya menghasilkan

peningkatan nilai organisasi. Direkomendasikan oleh kerangka CG bahwa hasil dari mekanisme CG harus memaksimalkan nilai pemangku kepentingan (Ali et al., 1993).

Prinsip - prinsip keadilan, transparansi, dan keterbukaan yang tepat untuk semua pemangku kepentingan merupakan inti dari CG (Arora dan Sharma, 2016). Meskipun sistem tata kelola perusahaan yang canggih saat ini ada di negara berkembang seperti Indonesia, masih belum jelas apakah semua perusahaan mematuhi peraturan tersebut atau tidak. Kepemilikan saham di perusahaan - perusahaan Indonesia biasanya dipegang oleh anggota keluarga yang sama, dengan beberapa perusahaan ini memegang sebanyak setengah dari jumlah saham yang beredar. Ini memberi pemilik lebih banyak kendali atas cara kerja organisasi, termasuk manajemennya. Jadi, tugas direktur independen di dewan sangat penting, baik dalam hal pengambilan keputusan maupun pengawasan manajemen.

CG mengkaji dinamika yang ada di antara banyak pemangku kepentingan, termasuk manajer, dewan direksi, karyawan, pengontrol, dan minoritas. Menurut penjelasan yang diberikan oleh (Indarti and Extaliyus, 2013). CG mengacu pada cara bagaimana perusahaan seharusnya dioperasikan, diatur, dan dikendalikan. Zagorchev dan

Gao (2015) mengatakan bahwa kerangka kerja memperhitungkan kualitas CG, tetapi juga mendorong perusahaan untuk meningkatkan komitmen mereka terhadap tata kelola dan kualitasnya dengan menyebarkan informasi tentang praktik mereka, membandingkan praktik tersebut dengan yang lain, mengevaluasi dan menilai praktik tersebut. , dan membuat kemajuan berkelanjutan. Perusahaan merasa bahwa penggabungan CG merupakan sarana tambahan untuk mempertahankan bisnis dan etos kerja yang telah menjadi komitmen perusahaan dan berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan. Bisnis yang menggunakan CG memiliki potensi untuk meningkatkan citra dan nilai mereka di pasar. IICG merupakan metrik yang digunakan untuk mengevaluasi penerapan CG di Indonesia. Sejak tahun 2001, IICG telah memantau kemajuan penerapan CG di Indonesia.

Telah dibuktikan bahwa pengaruh CG terhadap kinerja perusahaan berdampak baik terhadap kinerja perusahaan, namun bagaimana dengan indeks CGPI? Apakah pihak ketiga juga akan terpengaruh oleh hasil indeks ini? Bagian selanjutnya dari dokumen ini disusun sebagai berikut: Di bagian selanjutnya, kita akan melihat literatur yang relevan, melihat bagaimana CG dan CGPI telah berubah di Indonesia, dan berbicara tentang bagaimana CGPI

memengaruhi seberapa baik kinerja sebuah perusahaan. Le, kami akan memberikan gambaran umum tentang ide CGPI dan memberikan beberapa saran untuk penelitian mendatang tentang topik tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini berusaha menjelaskan secara teoretis dampak CGPI pada kinerja perusahaan dan reaksi pasar terhadap pengungkapan tersebut. Tinjauan ini mengambil pendekatan kualitatif dan memanfaatkan perangkat penelitian kepustakaan. Hal ini menandakan bahwa sebuah literatur akan dijadikan sebagai bahan sumber utama untuk tulisan ini. Data penelitian hanya menggunakan sumber informasi sekunder, seperti buku, catatan, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian utama yang dilakukan.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN**

### **Mekanisme GCG dan Kinerja Perusahaan**

Tata kelola perusahaan mengacu pada bagaimana bisnis didirikan dan apa yang ingin mereka capai. Ini mengungkapkan siapa yang bertanggung jawab, siapa yang bertanggung jawab atas keputusan, dan siapa yang memiliki otoritas pengambilan keputusan. Dalam bentuknya yang paling dasar, ini adalah

perangkat yang memberi manajemen dan dewan direksi kemampuan untuk mengatasi masalah menjalankan perusahaan dengan cara yang lebih efisien (Harford et al., 2012). Tata kelola perusahaan adalah proses di mana perusahaan memastikan memiliki cara yang tepat untuk membuat keputusan dan kontrol untuk memastikan bahwa kepentingan semua pemangku kepentingan seimbang (Guiso et al., 2015). Pemangku kepentingan termasuk pemegang saham, pekerja, pemasok, pelanggan, dan masyarakat secara keseluruhan.

Tata kelola di tingkat perusahaan adalah proses pengaturan dan bekerja menuju tujuan perusahaan dalam konteks lingkungan sosial, peraturan, dan bisnis dimana tujuan ini ditetapkan dan dipenuhi. Ini berfokus pada praktik dan prosedur yang mencoba memastikan perusahaan dijalankan dengan cara yang membantu mencapai tujuannya dan memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan bahwa mereka dapat mempercayai perusahaan. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mencoba memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan cara yang mencapai tujuannya.

Globalisasi dan meningkatnya kompleksitas dalam berbisnis telah meningkatkan ketergantungan pada sektor swasta sebagai mesin

pertumbuhan baik di negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia. Korporasi adalah organisasi legal yang diciptakan oleh masyarakat karena dipandang sebagai cara yang baik untuk menyelesaikan sesuatu dan karena dianggap baik bagi masyarakat. Bisnis membuat perbedaan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, yang pada gilirannya meningkatkan standar hidup masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Semua upaya ini telah mengarah pada terciptanya sistem politik yang cenderung tidak stabil.

Tata kelola perusahaan menjamin bahwa lingkungan operasi adil dan terbuka untuk pengawasan dan bisnis dapat dimintai pertanggungjawaban atas aktivitas karyawannya (Aminah dan Nurdiawansyah, 2016). Di sisi lain, tata kelola perusahaan yang buruk menghasilkan pemborosan, manajemen yang buruk, dan praktik korupsi. Penting juga untuk diingat bahwa, terlepas dari kenyataan bahwa tata kelola perusahaan telah berkembang sebagai metode pengelolaan perusahaan saham gabungan kontemporer, tata kelola perusahaan masih sangat penting di perusahaan milik negara, koperasi, dan bisnis keluarga (Diallo, 2017; Jiang dan Kim, 2015). Tata kelola yang baik adalah satu-satunya hal yang dapat menghasilkan

kinerja perusahaan yang baik dan berkelanjutan.

Tata Kelola Perusahaan menjamin bahwa sumber daya perusahaan sendiri dan perusahaan lain digunakan secara maksimal. Jika ada sistem yang efisien untuk tata kelola perusahaan, hutang dan modal ekuitas akan dialokasikan ke bisnis yang telah terpenuhi. Ini berfokus pada praktik dan prosedur yang mencoba memastikan perusahaan dijalankan dengan cara yang membantunya mencapai tujuannya dan memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan bahwa mereka dapat mempercayai perusahaan. Mereka yang oportunistik dan ingin melakukannya berfokus pada praktik dan prosedur yang mencoba memastikan perusahaan dijalankan dengan cara yang membantunya mencapai tujuannya dan memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan bahwa mereka dapat mencapai keuntungan tanpa mengabaikan kepentingan lingkungan.

Ketika ada tata kelola perusahaan yang baik, manajer mendapatkan pengawasan, dan baik dewan direksi maupun manajer dimintai pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaan yang tepat. menyelesaikan sesuatu dan karena menurutnya memilikinya di sekitar itu baik untuk masyarakat. modal yang lebih murah, adalah semua faktor yang akan

berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan (Nalukenge et al., 2017). Tata kelola perusahaan yang normal harus membuat lebih mungkin bahwa manajer akan berkonsentrasi pada peningkatan kinerja perusahaan dan bahwa mereka akan diganti jika mereka tidak dapat melakukannya.

Mahmood et al., (2017) menyatakan bahwa negara dan industri yang berbeda memiliki aturan yang berbeda tentang bagaimana bisnis harus dijalankan. Aturan-aturan ini didasarkan pada cita-cita sosial yang berbeda, struktur kepemilikan, Korporasi bisnis adalah organisasi legal yang dibuat oleh masyarakat karena memandangnya sebagai cara yang baik untuk menyelesaikan sesuatu dan karena menurutnya memilikinya baik untuk masyarakat. dan kemampuan untuk membangun dan menegakkan sistem hukum. Tata kelola yang efektif, yang mencakup pasar sekuritas yang diposisikan dan diatur dengan baik, undang-undang yang mengakui pemegang saham sebagai pemilik sah perusahaan sekaligus memastikan bahwa pemegang saham minoritas dan asing secara adil, dan diperlakukan secara adil, mekanisme penegakan pemegang saham yang ditunjukkan oleh hal-hal seperti transparansi, akuntabilitas, dan memperlakukan pemegang saham adil, sekarang menjadi keharusan untuk

mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Realisasi ini terjadi pada saat tumbuhnya kesadaran bahwa tata kelola perusahaan yang efektif merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan tersebut, kemitraan antara sektor publik (diwakili oleh pemerintah) dan sektor swasta diperlukan untuk membuat lebih banyak orang mengetahui bagaimana yang penting adalah meningkatkan tata kelola perusahaan dan membantu menerapkan reformasi tata kelola perusahaan. Namun, agar upaya ini berhasil, mereka harus mempertimbangkan fakta bahwa setiap bangsa memiliki budayanya sendiri serta seperangkat kepentingan sosial dan ekonomi yang unik. Demikian pula, setiap perusahaan memiliki caranya sendiri dalam mempromosikan GCG dan budaya organisasinya sendiri.

Peneliti senior melihat sejumlah narasumber Indonesia dan internasional yang terkait dengan GCG untuk menghasilkan metode evaluasi yang digunakan untuk setiap penelitian dan pemerinkatan CGPI. Sebagai tolak ukur, acuan ini didasarkan pada pendapat para pemangku kepentingan, dan metodenya diubah agar sesuai dengan tema utama yang telah ditetapkan. Dalam evaluasi penerapan GCG, hanya sedikit yang diperhatikan komitmen dan aturan organ perusahaan. Namun komitmen dan hubungan antara perusahaan dengan

pemangku kepentingannya lebih diperhitungkan saat GG dievaluasi. Karena pandangan baru ini, baik arah maupun ruang lingkup implementasi GCG akan berubah, yang akan mempengaruhi jumlah waktu dan pekerjaan yang diperlukan untuk mewujudkan praktik terbaik.

IICG menawarkan program CGPI setiap tahun, namun tidak diwajibkan dan Anda tidak perlu mengikutinya. Keikutsertaan dalam CGPI merupakan pilihan (selektif) yang dilakukan perusahaan secara mandiri (voluntary), tanpa dipengaruhi oleh insentif (mandatory) untuk mengikuti aturan dan memperhatikan kesiapan internal perusahaan (selektif) berdasarkan tema penilaian. Dengan kata lain, keikutsertaan dalam CGPI bersifat sukarela. Dalam kapasitasnya sebagai lembaga masyarakat yang mandiri, IICG menyampaikan undangan keikutsertaan perusahaan dalam CGPI berupa himbuan (voluntary) kepada sejumlah pelaku usaha, antara lain ada yang sudah wajib menerapkan GCG dan ada pula yang belum (selektif), dengan menetapkan topik unik untuk evaluasi CGPI.

### **CGPI dan Kinerja Perusahaan**

Bagaimana CGPI berhubungan dengan kesuksesan finansial perusahaan secara keseluruhan. Dalam hubungan

antara agen dan prinsipal, ada kemungkinan moral hazard, yang dapat muncul sebagai masalah keagenan. Misalnya, manajemen atau agen mungkin tidak melakukan apa yang diminta oleh kontrak kerja (Bathala dan Rao, 1995). Selain itu, penggunaan CG merupakan bagian penting dan strategis untuk menjaga kredibilitas operasi bisnis dan pengawasan organisasi. Jadi, tingkat kinerja keuangan yang lebih baik dapat dicapai dengan memastikan operasi dan organisasi berjalan dengan baik.

Ketika CG digunakan dalam bisnis, dapat dibuat sistem yang dapat memandu, mengontrol, dan mengawasi semua sumber daya perusahaan secara efisien. Diharapkan CG akan menjaga keseimbangan yang baik antara banyak kepentingan yang berbeda, yang akan berdampak baik bagi perusahaan dalam jangka panjang. Skor CGPI yang lebih tinggi berarti bahwa perusahaan telah dijalankan dengan cara yang terbuka, akuntabel, bertanggung jawab, mandiri, dan adil. Ini adalah kasus untuk organisasi yang telah menerima nilai lebih tinggi. Konsekuensinya, akan berpengaruh pada output metrik kinerja perusahaan yang menguntungkan, seperti ROA, ROE, dan EPS.

Dengan menggunakan indeks CG yang sama, Arora dan Bodhanwala (2018) melakukan penelitian dan menemukan bahwa bisnis dengan hak

pemangku kepentingan yang lebih kuat cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Ukuran dewan direksi suatu perusahaan terbukti memiliki korelasi yang menguntungkan dengan keberhasilan perusahaan, menurut Makaryanawati (2012). Hasil ini sama dengan yang ditemukan Jackling dan Johl (2009), Mishra dan Mohanty (2014), dan Siddiqui (2015) dalam penelitian mereka.

### **CGPI dan Kaitannya dengan Prinsip-Prinsip Inti Perusahaan**

Bank Dunia mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai kumpulan undang-undang, peraturan, dan aturan yang harus diikuti. Jika persyaratan tersebut terpenuhi, maka dapat mendorong sumber daya perusahaan bekerja dengan baik dan menciptakan nilai ekonomi jangka panjang baik bagi pemangku kepentingan maupun masyarakat secara keseluruhan. Pemasangan CG diharapkan dapat membantu organisasi tumbuh dan menjadi lebih bernilai. Menurut Faley dan Krishnan (2017), generasi nilai pemangku kepentingan terkait dengan filosofi CG perusahaan dan alat yang mendukungnya. Mirza dan Azfa (2010) juga berpendapat bahwa jika prinsip CG diikuti, investor dan kreditur akan mempercayai bisnis tersebut.

Skor CGPI perusahaan, yang dipublikasikan, mungkin menarik perhatian pemangku kepentingan, dan pasar akan segera bereaksi. Skor CGPI perusahaan, yang dipublikasikan, mungkin menarik perhatian pemangku kepentingan, dan pasar akan segera bereaksi. (Ernas dan Sari, 2011) Skor CGPI yang lebih tinggi berarti pihak terkait menjadi lebih percaya diri terhadap perusahaan, bahwa perusahaan dapat menarik investor, dan nilai perusahaan dapat meningkat dalam jangka panjang. Meningkatkan nilai perusahaan menghasilkan minat dari calon investor di perusahaan tempat mereka ingin menaruh uang mereka. Karena perusahaan mampu memaksimalkan nilainya melalui konstruksi harga sahamnya, harga saham perusahaan memberikan gambaran tentang nilai perusahaan. Jadi, harga saham perusahaan bisa digunakan untuk mengetahui berapa nilainya. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya. Nilai perusahaan yang lebih tinggi dapat membuat pemangku kepentingan lebih bahagia, yang dapat mendorong mereka untuk memberikan lebih banyak uang. Sebagai bagian dari rencana perusahaan untuk meningkatkan citranya, CG adalah cara lain untuk memastikan bahwa etika bisnis dan etika kerja diikuti. Yang terpenting, perusahaan yang

menggunakan CG dapat melihat peningkatan citra mereka dan peningkatan nilai bisnis mereka.

Teori keagenan mengatakan bahwa pemangku kepentingan adalah pelaku karena mereka berharap mendapatkan sesuatu kembali dari investasi yang mereka lakukan. Diallo (2017) mengatakan bahwa corporate governance (CG) adalah suatu sistem yang menjalankan dan mengelola suatu perusahaan untuk memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada orang-orang yang memiliki saham di dalamnya. Menggunakan GCG dapat membantu memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Jadi, kualitas laporan keuangan secara akurat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan saat ini dan tidak menipu banyak orang. Kualitas laporan keuangan perusahaan mungkin memiliki efek positif pada nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia oleh A dan Fauzi (2014) menemukan bahwa indeks CG memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap price-to-book value (PBV) dengan memanfaatkan 125 sampel bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011, tahun 2003 dan 2004. Selanjutnya, Mishra dan Mohanty (2014) menemukan bahwa bisnis di India memiliki orientasi sistem berorientasi



pasar maju dan sedang dalam proses membangun mekanisme CG.

CGPI dan pengaruhnya terhadap ekspansi perusahaan Black et al. (2017) mengatakan bahwa tujuan utama organisasi adalah mendapatkan nilai ekonomi terbesar dari sumber daya yang dimilikinya sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial dan kualitas hidup. Dengan kata lain, penciptaan nilai dipandang penting untuk mendapatkan manfaat dari interaksi antara pemangku kepentingan perusahaan dan memenuhi kebutuhan persaingan bisnis yang ketat. Hal ini dilakukan untuk memenuhi ekspektasi yang dipaksakan oleh persaingan bisnis yang ketat. Bisnis harus menciptakan nilai dengan mengelola sumber daya mereka dengan baik dan menggunakannya sebaik mungkin sehingga mereka dapat menjual barang dan jasa dan memenuhi kebutuhan banyak kelompok yang berbeda. Menciptakan nilai bagi pelanggan akan banyak membantu pemasaran produk dan layanan perusahaan, dan menciptakan nilai bagi pemegang saham dalam bentuk kenaikan harga saham akan memastikan ada uang untuk diinvestasikan dalam operasi perusahaan di masa depan (Ernas dan Sari, 2011). Selain itu, memberi karyawan sesuatu yang bernilai dapat membuat mereka bekerja lebih keras dan lebih peduli dengan pekerjaan mereka.

Suatu perusahaan dikatakan telah menciptakan nilai dari segi keuangan apabila mampu menghasilkan pendapatan (return on capital) yang lebih besar dari biaya modalnya. Namun pandangan yang lebih luas mengatakan bahwa ketika sebuah perusahaan menciptakan nilai, itu juga menciptakan nilai sosial. Misalnya, bisnis dapat menciptakan nilai sosial dengan mengambil bagian dalam proyek baru. inisiatif inovatif. Konsumen akan mendapatkan nilai sosial ini berupa keunggulan dan kegunaan produk yang merupakan hasil langsung dari inovasi. Perusahaan yang muncul dengan ide-ide baru akan menghasilkan uang dari beberapa nilai sosial yang mereka ciptakan.

Perusahaan yang berdedikasi pada penciptaan nilai dan menjadikannya sebagai prioritas akan mampu mengembangkan kapabilitas yang memberi mereka keunggulan dibandingkan pesaingnya. Porter (1998) mengatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan berasal dari kemampuannya untuk menciptakan nilai bagi pelanggannya yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menciptakan nilai ini. Hal ini pada akhirnya akan mengarah pada Bagian penting dari tata kelola perusahaan yang baik adalah cara tujuan perusahaan ditetapkan dan dicapai dalam

konteks lingkungan sosial, peraturan, dan bisnisnya. Bagian penting dari tata kelola perusahaan yang baik adalah cara tujuan perusahaan ditetapkan dan dicapai dalam konteks lingkungan sosial, peraturan, dan bisnisnya. Sebagai bagian dari proses tata kelola, perusahaan, agen mereka, dan mereka yang dipengaruhi oleh tindakan, kebijakan, praktik, dan keputusan mereka semuanya diawasi. Upaya yang dilakukan untuk menyelaraskan kepentingan pemangku kepentingan berdampak pada praktik tata kelola perusahaan.

Perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI hampir selalu melihat jumlah dan kualitas produk dan layanan mereka naik setiap tahunnya. Itu menandakan bahwa mereka sekarang memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap GCG. Peringkat CG perusahaan di Indonesia yang berencana go public berpengaruh terhadap kinerja berbasis akuntansi perusahaan, meliputi ROA, ROE, dan EPS. Selain itu, pertumbuhan perusahaan dan harga sahamnya juga dipengaruhi oleh peringkat CGPI. Peringkat yang diberikan oleh CGPI memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini berpotensi berpengaruh pada kebijakan CG. Karena ini adalah program sukarela, pemerintah dapat mendorong atau memaksa perusahaan publik untuk bergabung dengan sistem pemeringkatan

CGPI. Akibatnya, pemerintah harus mengambil pendekatan regulasi terhadap CG untuk meningkatkan tingkat komitmen yang ditunjukkan oleh pemilik bisnis dan manajer terhadap penerapan CG. Hal ini akan memudahkan pemerintah dalam menegakkan CG. Berdasarkan hasil survei CGPI, pelaku bisnis dapat memberikan perhatian khusus pada elemen internal organisasi yang kurang tepat dan tidak membantu membangun CG, kemudian melakukan perubahan terhadap elemen tersebut. Perusahaan harus menggunakan CG tidak hanya untuk mengikuti aturan dan peraturan, tetapi juga untuk meningkatkan seberapa baik mereka melakukan pekerjaan mereka. Ini adalah salah satu alasan mengapa perusahaan diharapkan untuk menerapkan CG. Selain itu, perusahaan memiliki kemampuan untuk memasukkan CG ke dalam budaya perusahaan yang ada.

Fakta bahwa perusahaan mampu mendapatkan skor CGPI yang tinggi menunjukkan bahwa organisasi tersebut pandai mengelola sumber dayanya (A dan Fauzi, 2014). Ini tentu saja akan membuat investor berpikir bahwa mereka harus memasukkan uang ke perusahaan yang bersangkutan dan membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya, akan ada permintaan yang lebih tinggi untuk saham, yang pada akhirnya akan

menyebabkan peningkatan nilai saham serta nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara skor CGPI perusahaan dengan nilai sahamnya.

#### **RINGKASAN**

Orang-orang di seluruh dunia semakin menyadari bahwa tata kelola perusahaan yang efektif, yang ditunjukkan dengan hal-hal seperti transparansi, akuntabilitas, dan memperlakukan pemegang saham secara adil, kini menjadi keharusan untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Kesadaran ini terjadi pada saat tumbuhnya kesadaran bahwa tata kelola perusahaan yang efektif merupakan prasyarat untuk Tata kelola perusahaan yang baik adalah cara menetapkan dan mencapai tujuan perusahaan dalam konteks sosial, peraturan, dan bisnisnya. lingkungan. Sebagai bagian dari proses tata kelola, perusahaan, agen mereka, dan mereka yang dipengaruhi oleh tindakan, kebijakan, praktik, dan keputusan mereka semuanya diawasi. Upaya yang dilakukan untuk menyelaraskan kepentingan pemangku kepentingan berdampak pada praktik tata kelola perusahaan.

Perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI hampir selalu melihat jumlah dan kualitas produk dan layanan mereka naik setiap tahunnya. Itu

menandakan bahwa mereka sekarang memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap GCG. Peringkat CG perusahaan di Indonesia yang berencana go public berpengaruh terhadap kinerja berbasis akuntansi perusahaan, meliputi ROA, ROE, dan EPS. Selanjutnya, peringkat CGPI memengaruhi perusahaan dan harga sahamnya. Peringkat yang diberikan oleh CGPI terhadap kinerja keuangan Temuan ini berpotensi berpengaruh terhadap kebijakan CG. Karena ini merupakan inisiatif sukarela, pemerintah dapat mendorong atau memaksa perusahaan publik untuk bergabung dengan sistem pemeringkatan CGPI. ry pendekatan CG untuk meningkatkan komitmen pemilik bisnis dan manajer untuk implementasi CG. Hal ini akan memudahkan pemerintah dalam menegakkan CG. Bisnis dapat memberikan perhatian khusus pada elemen internal organisasi yang tidak tepat dan tidak membantu membangun CG berdasarkan hasil survei CGPI, kemudian melakukan perubahan pada elemen tersebut untuk meningkatkan kinerjanya. Inilah salah satu alasan mengapa perusahaan harus menggunakan CG tidak hanya untuk mengikuti peraturan dan regulasi tetapi juga untuk meningkatkan seberapa baik mereka melakukan pekerjaan mereka. budaya perusahaan mereka yang ada

REFERENSI

- A, A., Fauzi, R.R., 2014. Pengaruh Indeks Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Iicg dari Tahun 2007-2010. *J. Online Mhs. Fak. Ekon. Univ. Riau* 1.
- Agyemang, O.S., Castellini, M., 2015. Corporate governance in an emergent economy: a case of Ghana. *Corp. Gov.* 15, 52–84.
- Alli, K.L., Khan, A.Q., Ramirez, G.G., 1993. Determinants of corporate dividend policy: A factorial analysis. *Financ. Rev.* 28, 523–547.
- Alvin, K., 2014. Pengaruh Penerapan Prinsip – Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Organizational Citizenship Behavior. *Agora* 2.
- Aminah, A., Nurdiawansyah, N., 2016. The Effect of the Implementation of Good Corporate Governance on the Company Financial Performance. Presented at the 3rd International Conference on Law, Business and Governance, Bandar Lampung University.
- Arora, A., Bodhanwala, S., 2018. Relationship between Corporate Governance Index and Firm Performance: Indian Evidence. *Glob. Bus. Rev.* 0972150917713812. <https://doi.org/10.1177/0972150917713812>
- Arora, A., Sharma, C., 2016. Corporate governance and firm performance in developing countries: evidence from India. *Corp. Gov.* 16, 420–436.
- Bathala, C.T., Rao, R.P., 1995. The determinants of board composition: An agency theory perspective. *Manag. Decis. Econ.* 16, 59–69.
- Black, B., de, C., Khanna, V., Kim, W., Yurtoglu, B., 2017. Corporate governance indices and construct validity. *Corp. Gov. Int. Rev.* 25, 397–410. <https://doi.org/10.1111/corg.12215>
- Brada, J.C., 2016. Corporate governance following mass privatization. *J. Comp. Econ.* 44, 1132–1144. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2016.10.003>
- Core, J.E., Holthausen, R.W., Larcker, D.F., 1999. Corporate governance, chief executive officer compensation, and firm performance. *J. Financ. Econ.* 51, 371–406.
- Diallo, B., 2017. Corporate governance, bank concentration and economic growth. *Emerg. Mark. Rev.* 32, 28–37. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2017.05.003>
- Ernas, Y., Sari, A., 2011. Perbedaan Reaksi Pasar terhadap Publikasi Corporate Governance Perception Index pada Perusahaan Top 10 dan Non Top 10 (Berdasarkan Survey IICG). *J. Ekon. Univ. Riau* 19.
- Faleye, O., Krishnan, K., 2017. Risky lending: Does bank corporate governance matter? *J. Bank. Finance* 83, 57–69.
- Guiso, L., Sapienza, P., Zingales, L., 2015. The value of corporate culture. *J. Financ. Econ.* 117, 60–76.
- Harford, J., Mansi, S.A., Maxwell, W.F., 2012. Corporate governance and firm cash holdings in the US, in: *Corporate Governance*. Springer, pp. 107–138.
- Indarti, M.K., Extaliyus, L., 2013. Pengaruh Corporate Governance Perception Index (Cgpi), Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *J. Bisnis Dan Ekon.* 20.
- Jackling, B., Johl, S., 2009. Board structure and firm performance: Evidence from India's top companies. *Corp. Gov. Int. Rev.* 17, 492–509.
- Jiang, F., Kim, K.A., 2015. Corporate governance in China: A modern perspective. *J. Corp. Finance* 32, 190–216.

- <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2014.10.010>
- Kieschnick, R., Moussawi, R., 2018. Firm age, corporate governance, and capital structure choices. *J. Corp. Finance* 48, 597–614. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.12.011>
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., Vishny, R., 2000. Investor protection and corporate governance. *J. Financ. Econ.* 58, 3–27.
- Mahmood, Z., Saba, I., Aamir, M., Shah, A.A., 2017. Impact of the Corporate Governance and the Ownership Structure on the Firm's Financial Performance and its Risk Taking Behavior. *J. Account. Finance Emerg. Econ.* 3, 1–10.
- Mai, M.U., 2015. Corporate Governance Dan Interdependensi Antara Leverage, Profitabilitas Serta Kebijakan Dividen Dalam Mencapai Nilai Perusahaan. *J. Keuang. Dan Perbank.* 19.
- Makaryanawati, M., 2012. Reaksi Investor Atas Corporate Governance Perception Index (Cgpi) 2011. *J. Keuang. Dan Perbank.* 16.
- Mirza, H.H., Azfa, T., 2010. Ownership structure and cash flows as determinants of corporate dividend policy in Pakistan.
- Mishra, S., Mohanty, P., 2014. Corporate governance as a value driver for firm performance: evidence from India. *Corp. Gov.* 14, 265–280.
- Nalukenge, I., Tauringana, V., Mpeera Ntayi, J., 2017. Corporate governance and internal controls over financial reporting in Ugandan MFIs. *J. Account. Emerg. Econ.* 7, 294–317.
- Noresson, J., Neziri, K., 2016. Betydelsefulla framgångsfaktorer vid implementering av finansiella regelverk: En studie inför implementeringen av MiFID II för finansiella rådgivning och investeringstjänster.
- Porter, M.E., 1998. *Competing across locations: Enhancing competitive advantage through a global strategy.* Harvard Business School Press.
- Roseline, J., 2015. Evaluasi Penerapan Internal Control Berdasarkan COSO untuk Mencegah Tindakan Fraud Pada Siklus Delivery Service di PT B Surabaya.
- Siddiqui, S.S., 2015. The association between corporate governance and firm performance—a meta-analysis. *Int. J. Account. Inf. Manag.* 23, 218–237.
- Singh, D., Delios, A., 2017. Corporate governance, board networks and growth in domestic and international markets: Evidence from India. *J. World Bus.* 52, 615–627. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2017.02.002>
- Zagorchev, A., Gao, L., 2015. Corporate governance and performance of financial institutions. *J. Econ. Bus.* 82, 17–41. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2015.04.004>